

TRANSFORMASI DIRI MELALUI PRAKTIK *'UBUDIYYAH* (Studi Tafsir Maudhu'i Terhadap Tafsir Al-Azhar Buya Hamka)

Pathur Rahman

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email: pathurrahman_uin@radenfatah.ac.id

Abstract

This paper examines the method of self-transformation through *ubudiyah* practices. The main focus of this research is the meaning of worship in the interpretation of Al-Azhar by Buya Hamka. The purpose of this research is to know and offer to the general public the method of self-transformation through worship to Allah SWT, as written by Buya Hamka in the interpretation of Al-Azhar. This research is library research, using the *maudhu'i* interpretation research methodology. The primary source in this study is the book *Tafsir Al-Azhar* written by Haji Abdul Malik Karim Amrullah and published by the Jakarta Nurul Islam Foundation in 1982. Meanwhile, in data analysis, the author used the critical hermeneutic method. This study found that the method of self-transformation through the practice of *ubudiyah* in Buya Hamka's view is not limited to carrying out the five pillars of Islam; *shahadah*, prayer, *zakat*, fasting, and pilgrimage, but taking wisdom or wisdom from the essence of worship itself, so that worship can lead a person to submit and obey whatever Allah wills and always be grateful for what Allah wants. This study also found that in interpreting the verses about worship Buya Hamka uses a *tasawuf* approach so that Buya Hamka's interpretation of worship is not limited to procedures in worship but can take lessons from the worship carried out.

Keywords: Buya Hamka; self transformation; *'ubudiyah*

Abstrak

Tulisan ini mengkaji tentang metode transformasi diri melalui praktik *ubudiyah*. Fokus utama dalam penelitian ini adalah pemaknaan ibadah dalam tafsir Al-Azhar karangan Buya Hamka. Adapun tujuan penelitian ini adalah mengetahui serta menawarkan kepada khalayak umum tentang metode transformasi diri melalui ibadah kepada Allah SWT, sebagaimana yang dituliskan oleh Buya Hamka dalam tafsir Al-Azhar. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan *library research*, dengan menggunakan

metodologi penelitian tafsir *maudhu'i*. Sumber primer dalam penelitian adalah kitab Tafsir Al-Azhar yang ditulis oleh Haji Abdul Malik Karim Amrullah dan diterbitkan oleh Yayasan Nurul Islam Jakarta pada tahun 1982. Sedangkan dalam analisis data penulis menggunakan metode hermeneutika kritis. Penelitian ini menemukan bahwa metode transformasi diri melalui praktik ubudiyah dalam pandangan Buya Hamka adalah dengan cara tidak sebatas menjalankan lima pilar agama Islam; syahadah, salat, zakat, puasa dan haji, akan tetapi mengambil hikmah atau kebijaksanaan dari esensi ibadah itu sendiri, sehingga ibadah yang dilakukan dapat mengantarkan seseorang untuk tunduk dan patuh atas apapun kehendak Allah serta senantiasa berterimakasih atas apa yang Allah kehendaki. Penelitian ini juga menemukan bahwa dalam menafsirkan ayat-ayat tentang ibadah Buya Hamka menggunakan pendekatan tasawuf, sehingga penafsiran Buya Hamka tentang ibadah tidak sebatas mengenai tatacara dalam ibadah, melainkan dapat mengambil hikmah atas ibadah yang dijalankan.

Kata Kunci: Buya Hamka; transformasi diri; *'ubudiyah*

Pendahuluan

Dalam ilmu keislaman istilah ibadah sering diartikan sebagai bentuk pengabdian kepada sang *keholik*, sehingga segala aktivitas kehidupannya selalu diniatkan untuk beribadah kepada-Nya.¹ Abdul Muin Salim memaknai ibadah sebagai rasa cinta kepada Tuhan dan disertai rasa khawatir akan adanya penolakan Tuhan atas dirinya.² Pelaksanaan ibadah bertujuan untuk menciptakan suasana harmonis Bersama Tuhan. Hal ini selaras dengan pendapat Koentjaraningrat yang mengutarakan bahwa peribadatan semata-mata untuk menjalin hubungan dan kedekatan antara manusia dengan Tuhannya.³

¹ Abdul Kallang, "KONTEKS IBADAH MENURUT AL-QURAN," *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan* 4, no. 2 (December 31, 2018): 5, <https://doi.org/10.35673/AJDSK.V4I2.630>.

² Abd. Muin Salim, *Jalan Lurus Menuju Hati Sejahtera; Tafsir Surah Al-Fatihah* (Jakarta: Yayasan Kalimah, 1999): 84.

³ Rusmin Tumanggor, *Ilmu Jiva Agama* (Jakarta: Kencana, 2014): 96.

Ketulusan menjadi syarat utama dalam menjalankan ibadah. Karena Allah sama sekali tidak menerima keuntungan apa pun dari ibadah yang dilakukan hamba-hamba-Nya. Namun, dengan melaksanakan ajaran-ajaran Tuhan secara sukarela dan tulus peribadatan akan menjadi sarana transformasi diri bagi orang-orang yang melakukannya.⁴

Tulisan ini menawarkan pandangan Buya Hamka dalam tafsir Al-Azhar tentang cara beribadah. Ibadah yang dimaksud oleh Buya Hamka tidak hanya menggunakan pendekatan fikih atau hukum semata, melainkan memberikan penjelasan terikat nilai-nilai esensial dari ibadah itu sendiri. Alhasil dengan menjalankan ibadah tersebut seseorang mampu mendidik dan membersihkan dirinya, yang kemudian tercermin sebagai moral yang baik.⁵

Uniknya permasalahan ibadah sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, kiranya menarik perhatian penulis untuk melakukan penelitian ilmiah terkait transformasi diri melalui praktik *ubudiyah*. Secara spesifik penelitian ini berusaha mengkaji makna ibadah dalam tafsir Al-Azhar karangan Buya Hamka dengan menggunakan metodologi tafsir.

Tidak dapat dipungkiri bahwa telah banyak penelitian-penelitian terdahulu yang sudah mengkaji tentang tafsir Al-Azhar dan konsep ibadah dalam Islam, seperti penelitian Abdul Kallang tentang konteks ibadah menurut Al-Qur'an,⁶ Debora Nugrahenny Christimoty tentang teologi ibadah,⁷ Deden Suparman tentang

⁴ Muhammad Nursamad Kamba, *Kids Zaman Now Menemukan Kembali Islam* (Tangerang: Pustaka Iman, 2018): 257.

⁵ Hamka, *Tafsir Al Azhar, Jilid I* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982): 110.

⁶ Kallang, "KONTEKS IBADAH MENURUT AL-QURAN.": 8

⁷ Debora Nugrahenny Christimoty, "Teologi Ibadah Dan Kualitas Penyelenggaraan Ibadah: Sebuah Pengantar," *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 1 (November 30, 2019): 1-7, <https://doi.org/10.46494/PSC.V15I1.62>.

pembelajaran ibadah salat secara psikis dan medis,⁸ Yonatan Sumarto tentang tinjauan teologis ibadah,⁹ Wahyu Bagja Sulfemi tentang pengaruh ibadah salat terhadap kedisiplinan di lingkungan sekolah.¹⁰ Penelitian dengan objek kajian kitab tafsir Al-Azhar juga sudah banyak dilakukan, seperti; Avif Alfiyah tentang metode penafsiran tafsir al-Azhar,¹¹ Abdul Rouf tentang nilai tasawuf dalam tafsir Al-Azhar,¹² Zulkifli Mohd Yusoff tentang konsep pemimpin dalam tafsir Al-Azhar.¹³ Berbagai hasil penelitian di atas sebatas menjelaskan tentang konsep ibadah dalam Islam. Namun dalam penelitian ini secara rinci akan menjelaskan tentang makna ibadah dan kaitannya dengan transformasi diri, sebagaimana yang dijelaskan Buya Hamka dalam kitab Al-Azhar.

⁸ Deden Suparman, "PEMBELAJARAN IBADAH SHALAT DALAM PERPEKTIF PSIKIS DAN MEDIS," *JURNAL ISTEK* 9, no. 2 (August 1, 2015): 48-70, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/istek/article/view/188>.

⁹ Yonatan Sumarto, "Tinjauan Teologis Tentang Ibadah Bagi Pelaksanaan Misi Allah Theological Review of Worship For the Implementation of God's Mission," *Jaffray* 17, no. 1 (2019): 57-72, <https://doi.org/10.25278/jj.v17i1.312>.

¹⁰ Wahyu Bagja Sulfemi, "PENGARUH DISIPLIN IBADAH SHOLAT, LINGKUNGAN SEKOLAH, DAN INTELEGENSI TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 16, no. 2 (August 31, 2018): 166-178, <https://doi.org/10.32729/EDUKASI.V16I2.474>.

¹¹ Avif Alviyah, Stai Sunan, and Drajat Lamongan, "METODE PENAFSIRAN BUYA HAMKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (March 8, 2017): 25-35, <https://doi.org/10.18592/JIU.V15I1.1063>.

¹² Abdul Rouf et al., "Tafsir Al-Azhar Dan Tasawuf Menurut Hamka," *Jurnal Usuluddin* 38 (December 31, 2013): 1-30, <https://ejournal.um.edu.my/index.php/JUD/article/view/7465>.

¹³ Zulkifli Mohd Yusoff et al., "PEMIMPIN MENURUT PANDANGAN HAMKA: SATU TINJAUAN DALAM TAFSIR AL-AZHAR (Leadership According to HAMKA: A Review on Tafsir Al-Azhar)," *Journal of Al-Tamaddun* 8, no. 1 (June 30, 2013): 17-38, <https://ejournal.um.edu.my/index.php/JAT/article/view/8647>.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan *library research*,¹⁴ dengan menggunakan metodologi penelitian tafsir *maudhu'i*.¹⁵ Sumber primer dalam penelitian adalah kitab Tafsir Al-Azhar yang ditulis oleh Haji Abdul Malik Karim Amrullah dan diterbitkan oleh Yayasan Nurul Islam Jakarta pada tahun 1982.¹⁶ Sedangkan dalam analisis data penulis menggunakan metode hermeneutika kritis. Metode hermeneutik kritis memiliki karakter curiga dan waspada (kritis) terhadap bentuk tafsir.¹⁷ Dalam penelitian ini penulis mencoba menginterpretasi makna ibadah dalam tafsir Al-Azhar dan kaitannya terhadap transformasi diri.

Konsep Ibadah dalam Tafsir Al-Azhar

Dalam Tafsir Al-Azhar, Buya Hamka menawarkan pemahaman tentang besarnya manfaat bagi manusia dalam mendidik dirinya melalui ibadah kepada Allah SWT sebagaimana yang sudah tertera dalam rukun islam; Syahadat, salat, zakat, puasa, dan haji.¹⁸ Adapun penjelasan Buya Hamka dalam tafsir Al-Azhar tentang kelima ibadah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Syahadah atau Kesaksian

Ayat-ayat al-Qur'an tentang syahadat, tidak selalu berbentuk kalimat syahadat yang utuh seperti dua kalimat syahadat (*syahadatain*) sebagaimana mestinya pada rukun Islam. Dalam al-Qur'an terdapat 9 Surat yang tersebar di 12 ayat tentang syahadat.

¹⁴ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993): 23.

¹⁵ Makhfud Makhfud, "URGENSI TAFSIR MAUDHU'I (KAJIAN METODOLOGIS)," *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 27, no. 1 (January 31, 2016): 14-16; <https://doi.org/10.33367/TRIBAKTI.V27I1.256>.

¹⁶ Hamka, *Tafsir Al Azhar, Jilid I*: 221.

¹⁷ Paul Ricoeur, *Hermeneutika Sosial, Terj. Muhammad Syukri* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2006): 95.

¹⁸ Syekh Islam Muhyiddin Abu Zakariya Yahya bin Syarif An-Nawawi, *Riyadhus Shalihin* (Al-Haramain, 2005): 219.

8 ayat tergolong ayat-ayat Makkiyah, dan 4 ayat merupakan ayat Madaniyah. Seperti halnya pada surat al Imran ayat 18: *Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia.*

Ayat di atas diturunkan di Madinah, ketika orang-orang Yahudi mengklaim bahwa tiada agama yang lebih utama daripada Yahudi, dan orang-orang Nasrani mengklaim bahwa tiada agama yang lebih utama daripada Nasrani. Ayat ini diturunkan ketika ada dua orang Rahib dari Syam bertanya kepada Nabi Muhammad Saw. tentang “*Syahadat A’zham* (persaksian agung)” di dalam kitabullah. Setelah turunnya ayat ini mereka kemudian masuk Islam.¹⁹

Buya Hamka menjelaskan makna *syahida* dalam surah al-Imran ayat 18 ini dengan menjelaskan bahwa alam semesta dan segala isinya merupakan ciptaan Allah SWT. Oleh karenanya Buya Hamka mengajak manusia untuk senantiasa mengingat Tuhan, karena dengan mengingat Tuhan manusia akan mendapatkan petunjuk untuk menjalani kehidupannya.²⁰

2. Mendirikan Salat

Dalam menjelaskan konsep salat, Buya Hamka memulai penjelasannya dari firman Tuhan; *maka celakalah orang-orang yang salat karena telah lalai dari salatnya.* Dalam tafsirnya Buya Hamka menjelaskan bahwa ayat ini adalah sindiran dan peringatan dari Tuhan kepada umat Muslim yang munafik dalam salatnya, yaitu orang-orang yang mendirikan salat dikala berada di hadapan orang banyak dan meninggalkan salat dikala sedang berada sendirian. Bagi Buya Hamka orang-orang seperti ini sesungguhnya tidak mendapatkan apa-apa dari salatnya, melainkan mendatangkan bahaya atas salatnya sendiri.²¹

¹⁹ Muchotob Hamzah Dkk., *Tafsir Maudhu’I Al-Muntaba* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004): 96.

²⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid I: 210.

²¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz XXX (Jakarta, 1982): 100.

Salat dapat berdampak baik bagi jiwa pelakunya, baiknya kondisi jiwa seseorang berpengaruh kepada perilakunya. Dengan demikian, ibadah salat mampu merubah perilaku manusia menjadi lebih baik lagi. Pendapat ini dikuatkan oleh hadis qudsi yang berbunyi:²²

“Salat yang aku terima hanyalah salat yang membuat pelakunya merendahkan diri terhadap kebesaran-Ku, tidak berlaku curang atas makhluk-Ku, tidak membuat kejahatan mendurhakai Aku, tetapi senantiasa ingat kepada-Ku dan menaruh kasih sayang kepada orang miskin, orang yang terlantar dalam perjalanan, wanita yang kematian suami dan mengasihani orang yang tertimpa bencana”.

Penjelasan Buya Hamka tentang salat sangat menonjolkan hikmah yang terkandung dalam perintah melaksanakan salat. Salat bersangkutan erat dengan persoalan hati, keteguhan jiwa dan ketentraman batin. Salat melahirkan rasa aman dan terlindungi oleh Tuhan, dan hal itu menjadi modal terpenting yang berfungsi sebagai benteng untuk mewujudkan hidup yang bermoral, kepekaan sosial yang tinggi dan mengikis kebakhilan serta ketamakan dari pelakunya. Maka tentu inti salat bukan terletak pada gerakan-gerakan lahiriahnya saja, tetapi justru penghayatan yang mendalam mengadirkan diri dihadapan Allah yang Maha Agung dengan penuh kekhusyuan. Seiring dengan hal itu, Muhammad Abduh juga berpendapat bahwa ritual salat bermanfaat untuk mengingatkan hamba yang lupa dan mendorong untuk menunjukkan kepatuhan serta kepasrahan sepenuhnya kepada Tuhan.²³

²² Imam Al-Munziri, *Al-Tarkīb Wa Al-Tarhīb*, Jilid I (Mesir: Musthafâ al-Bâbi al-Hâlâbi, n.d.): 103.

²³ Muhammad Rasyîd Ridha, *Tafsir Al-Qur'ân Al-Hakîm Al-Syahîr Bi Tafsîr Al-Manâr*, Jilid IV (Beirut: Dâr al-Fikr, n.d.): 135.

3. Menunaikan Zakat

Zakat menurut Buya Hamka ialah pembersihan, yaitu pembersihan dari penyakit *bakbil*.²⁴ Hilangnya sifat *bakbil* dapat menghindarkan diri dari rasa kebencian kepada sesama manusia. Zakat adalah merupakan ibadah harta benda yang diwajibkan atas orang Islam yang berkecukupan dengan tujuan membantu kebutuhan orang miskin serta peduli terhadap kemaslahatan umum.²⁵ Karena Islam mengakui adanya ketidaksamaan dalam hal tingkat kehidupan ekonomi pada suatu masyarakat dan masing-masing individu, selama hal itu dalam batas-batas alami yang serasi dan wajar. Namun, bagi orang-orang yang tidak memiliki rezeki yang mencukupi, tentu harus bersikap sabar, lapang dada dan tidak berbuat kufur kepada Allah. Sebaliknya terhadap orang-orang kaya, Islam mengingatkan bahwa dalam harta kekayaan mereka itu terdapat hak fakir-miskin yang wajib mereka keluarkan dalam bentuk zakat. Oleh sebab itu, maka keberlangsungan zakat yang diperintahkan Allah kepada para *muzakki* (pewajib zakat). Namun, mengeluarkan zakat tergantung dengan kondisi iman dari para *muzakki* tersebut. Jika iman mereka dalam posisi baik, maka perintah Tuhan untuk menunaikan zakat akan dengan mudah dan lancar mereka keluarkan. Tetapi sebaliknya, apabila kondisi iman mereka lemah dan kurangnya dorongan serta kesadaran untuk mengeluarkan zakat, maka perintah Tuhan untuk mengeluarkan zakat sudah barang tentu dan hampir dapat dipastikan tidak akan mereka hiraukan.

Buya Hamka menekankan bahwa lebih baik dapat mengeluarkan zakat dari pada menerima zakat. Karena kalau orang-orang Islam (kaya) terbiasa menunaikan zakat, maka secara tidak disadari jiwa mereka akan terbentuk menjadi pemurah dan tidak tamak pada dunia. Jika mereka pemurah dan tidak tamak,

²⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz. XXI (Jakarta, 1982): 143.

²⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz I* (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1982): 284.

maka mereka akan dengan mudah mengasihi dan menyantuni orang-orang miskin yang kekurangan, tanpa harus mengemis dan meminta-minta terlebih dahulu. Dengan demikian maka kehidupan masyarakat akan tentram, aman dan harmonis yang dibingkai oleh rasa kebersamaan dan kasih sayang. Terciptanya kehidupan masyarakat yang demikian merupakan salah satu tujuan dalam Islam diwajibkannya zakat. Maka dapat disimpulkan bahwa zakat itu tidak hanya berguna bagi kehidupan masyarakat, tetapi juga sangat berarti bagi kehidupan pribadi-pribadi yang menunaikannya.

4. Berpuasa Pada Bulan Ramadhan

Buya Hamka menyebutkan bahwa arti puasa menahan.²⁶ Buya Hamka mengawali uraiannya yang panjang tentang puasa dengan pernyataan bahwa setelah nenek moyang kita memeluk agama Islam kita pakailah kata puasa buat menjadi arti kata الصَّيَّامُ itu, karena memang sejak agama yang dipeluk, terlebih dahulu peraturan puasa itu telah ada juga. Maka Allah berfirman: *Wahai orang-orang yang beriman, puasa diwajibkan bagi kamu sebagaimana puasa diwajibkan atas umat sebelum kamu.*²⁷

Menurut Buya Hamka orang-orang yang berpuasa adalah orang-orang yang sedang latihan mengendalikan diri dengan tujuan mendidik kemauan (*iradat*) dan mengekang nafsu.²⁸ Lebih lanjut Buya Hamka menerangkan terdapat dua syahwat yang sangat mempengaruhi baik atau buruknya hidup manusia, yaitu syahwat *faraj* dan syahwat perut. Kalau kedua nafsu ini tidak terkendali, maka sifat kemanusiaan manusia menjadi runtuh dan turun bertukar menjadi kebinatangan, tetapi apabila dapat dikendalikan dengan puasa, kemanusiaan tadi akan naik tingkatnya, kesabaran menahan adalah nilai yang amat penting bagi keteguhan jiwa.²⁹

²⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz II (Jakarta, 1982): 128.

²⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz XXVII (Jakarta, 1982): 232.

²⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz II: 238.

²⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz XXI: 123.

Selanjutnya Buya Hamka menafsirkan penggalan ayat 184 dalam surah al-Baqarah; *yaitu beberapa hari yang dibitung*. Menurut Buya Hamka Allah menunjukkan kasih sayang-Nya mengenai kewajiban puasa itu tidaklah lama.³⁰ Kelanjutan ayat di atas; *Maka barangsiapa di antara kamu yang keadaannya di dalam sakit atau dalam perjalanan, maka perhitungkan dari hari yang lain, dan atas orang yang berat mereka atasnya ialah fidyah (yaitu) memberi makanan orang miskin*.

Jika pandangan Buya Hamka tersebut dikontekstualisasikan pada zaman modern ini bahwa buruh-buruh yang bekerja keras siang dan malam boleh membayar *fidyah* saja dan tidak meng*qadho'* puasanya yang tertinggal. Alasan Buya Hamka adalah karena mereka bekerja terus menerus sepanjang usianya sampai pensiun setelah tua.³¹

Petunjuk al-Qur'an dalam hal melaksanakan ibadah puasa, tentu bukan dimaksudkan untuk memberi rasa lapar dan dahaga pada manusia, tetapi untuk mendidik dan membina jiwa manusia agar suci, bersih dan bertaqwa. Hamka dalam penafsirannya menginginkan agar umat Islam di dalam menjalankan ibadah puasa didasarkan pada keimanan, kesadaran dan pemahaman yang benar terhadap tujuan disyariatkannya puasa serta mampu mengetahui hikmah dan kegunaannya bagi kemaslahatan hidup, sehingga akan membentuk jiwa pelakunya bersih dan cenderung melakukan perbuatan-perbuatan baik serta bertaqwa kepada Allah SWT.

5. Melaksanakan Haji Bagi yang Mampu

Haji adalah *qashad* atau sengaja menuju sesuatu yang dalam hal ini adalah kesengajaan dalam niat menuju Mekkah untuk beribadah yang dilandasi oleh perintah Allah dalam surat al-Imran ayat 97; *dan karena Allah wajib atas manusia pergi haji bagi mereka yang sanggup melakukannya*. Pada ayat sebelumnya Allah juga telah menegaskan bahwa rumah ibadah pertama bagi umat muslim

³⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz XXVII: 299.

³¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz XXXI: 176.

adalah *baitullah* Mekkah yang kemudian tempat tersebut diberkahi oleh Allah untuk menjadi petunjuk bagi seluruh manusia.³²

Ibadah haji sudah sejak masa nabi Ibrahim dan putranya nabi Ismail, dan kemudian disempurnakan oleh nabi Muhammad SAW. Ibadah haji merupakan kewajiban (*fardhu 'ain*) bagi setiap muslim yang mampu melaksanakannya. Sebagaimana firman Allah dalam surah al-Baqarah ayat 196 yang berbunyi sebagai berikut:

“Dan sempurnakanlah ibadah haji dan ‘umrah karena Allah. Jika kamu terkepung (terhalang oleh musuh atau karena sakit), maka (sembelihlah) korban yang mudah didapat, dan jangan kamu mencukur kepalamu, sebelum korban sampai di tempat penyembelihannya. Jika ada di antaramu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu ia bercukur), maka wajiblah atasnya berfidyah, yaitu: berpuasa atau bersedekah atau berkorban. Apabila kamu telah (merasa) aman, maka bagi siapa yang ingin mengerjakan ‘umrah sebelum haji (di dalam bulan haji), (wajiblah ia menyembelih) korban yang mudah didapat. Tetapi jika ia tidak menemukan (binatang korban atau tidak mampu), maka wajib berpuasa tiga hari dalam masa haji dan tujuh hari (lagi) apabila kamu telah pulang kembali. Itulah sepuluh (hari) yang sempurna. Demikian itu (kewajiban membayar fidyah) bagi orang-orang yang keluarganya tidak berada (di sekitar) Masjidil Haram (orang-orang yang bukan penduduk kota Mekah). Dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksaan-Nya”.³³

Pangkal ayat tersebut adalah kalimat perintah “Dan sempurnakan haji dan umrah itu karena Allah”. Ayat ini menyebutkan kata “sempurnakanlah”, karena haji telah ada sebelum Rasulullah Saw menerima wahyu dan telah lazim dikerjakan oleh suku-suku Arab sejak masa nabi Ibrahim As.

³² *Q.S. Al-Imran: 96*, n.d.

³³ *Q.S. Al-Baqarah: 196*, n.d.

Kewajiban ibadah haji ditekankan kepada orang-orang Islam yang memiliki kemampuan atau kesanggupan (*istitha'ah*) melaksanakan perjalanan ke Baitullah di Mekkah, karena memang hal itu adalah tugas berat yang bukan hanya menuntut kemampuan atau kesehatan jasmani dan rohani semata tetapi juga memerlukan biaya yang tidak sedikit, disamping itu juga harus benar-benar aman dalam mewujudkan niat perjalanan ibadah haji tersebut dan saat beribadah di tanah suci. Berkenaan dengan kemampuan ini, menurut Hamka jemaah haji mempersiapkan bekal yang lengkap dan cukup, dan bekal tersebut tidak didapatkan dari jalan yang salah.³⁴ Adanya bekal yang cukup juga telah tercatat dalam firman Allah dalam surah al-Baqarah ayat 187; “*Musim haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal.*”³⁵ Buya Hamka menjelaskan ayat ini adalah intisari dari pengumpulan bekal sebelum menunaikan ibadah haji, karena sebaik-baik bekal adalah ketakwaan. Dengan adanya ketakwaan, maka segala perbekalan untuk menunaikan ibadah haji tidak akan bersumber dari segala sesuatu yang diharamkan oleh Allah, seperti tindak korupsi, riya, dan lain sebagainya.³⁶

Dalam tafsir al-Azhar, Buya Hamka mengisahkan bagaimana dirinya dalam menunaikan ibadah haji pada tahun 1927 yang saat itu beliau masih berusia Sembilan belas tahun. Ketika perjalanannya menunaikan ibadah haji, disamping dengan bekal takwa yang kuat Buya Hamka hanya memiliki dana untuk biaya tiket menuju Mekkah, sedangkan setibanya di tanah suci Buya Hamka bekerja untuk mencukupi kebutuhan dirinya ketika berada di

³⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz II: 287.

³⁵ *Q.S. Al-Baqarah: 187*, n.d.

³⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz II: 376.

Mekkah. Pengalaman Buya Hamka tersebut lahir dari pemahmannya tentang surah al-Baqarah ayat 198 yang berbunyi; *tidaklah mengapa bahwa kamu mencari anugerah dari Tuhan kamu*. Menurut Hamka, penjelasan ayat ini adalah bekal utama untuk menunaikan ibadah haji adalah takwa. Sehingga beliau memperbolehkan ketika sampai di tanah suci sembari mencukupi kebutuhan dengan cara bekerja dengan cara yang halal. Pendapat ini juga dikuatkan oleh pengalaman Ahmad bin Hambal ketika menunaikan ibadah haji, dimana beliau menerima upah dari kerjanya memikul barang bawaan orang lain dalam suasana ibadah haji.³⁷ Namun, Buya tidak memperbolehkan, jika niat utama seseorang berangkat ke tanah suci adalah untuk berniaga, melainkan semata-mata bukan untuk menunaikan ibadah haji.³⁸

Ibadah Sebagai Media Transformasi Diri Perspektif Buya Hamka

Ibadat dalam pengertian luas adalah memperhambakan diri dengan penuh *keinsyafan* dan kerendahan hati. Mengakui diri sebagai hamba-Nya yang tidak akan lahir kalau bukan karena Dia yang menjadikannya. Beribadah kepada Allah harus disertai *raja'* atau pengharapan akan kasih dan sayang-Nya.³⁹

Tujuan dari ibadat bukanlah menyembah Allah semata, melainkan dapat dekat dan mesra kepada-Nya. Kedekatan hamba kepada Tuhan akan melahirkan kesucian diri, sehingga pada akhirnya kesucian tersebut akan menjadikan manusia sebagai hamba yang berkualitas.⁴⁰ Karena sejatinya kesucian itulah yang akan menjadi benteng manusia untuk tidak terpengaruh dengan hawa nafsunya sendiri.

³⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta, 1982): 124.

³⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz XXVII: 298.

³⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid I: 194.

⁴⁰ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI-Press, 2008): 104.

Manusia diciptakan Tuhan sebenarnya ialah untuk beribadah kepada-Nya.⁴¹ Menurut Harun Nasution makna dari ibadah bukanlah seperti penyembahan hamba kepada sang raja, karena sejatinya Allah tidak membutuhkan persembahan atau pun pujian dari hamba-hambanya, tetapi makna ibadah lebih tepat diartikan sebagai rasa tunduk dan patuh kepada Allah atas dasar berterimakasih atas berbagai nikmat yang telah dianugerahi-Nya kepada kita semua.⁴² Pendapat serupa juga diutarakan oleh Muhammad Nursamad Kamba yang berpendapat bahwa sejatinya Tuhan sama sekali tidak menerima manfaat dari segala bentuk ibadah hamba-hamba-Nya. Akan tetapi, dari ibadah inilah kita bisa mendidik diri menjadi manusia yang berkepribadian baik terhadap keluarga, tetangga, dan masyarakat.⁴³

Menurut Hamka pengertian surah Az-Zariyat ayat 56 (tidak Ku ciptakan jin dan manusia hanya untuk menyembah-Ku) adalah bentuk pengabdian diri kepada Allah. Selama nyawa dikandung badan, seluruh hidup hendaklah dijadikan ibadah.⁴⁴ Hamka mengutip hadis yang diriwayatkan dari Ali bin Abu Thalhah, yang diterima dari Ibnu Abbas arti ibadah ialah mengakui diri budak atau hamba dari Allah, tunduk menurut kemauan Allah secara sukarela, serta senantiasa berterimakasih atas apa yang Allah kehendaki.⁴⁵ Berkaitan dengan hal ini Hamka menggambarkannya dengan perumpamaan seseorang yang sedang mengembara di satu padang pasir, ketika sedang merasa sangat kehausan dan tidak menemukan air sedikit pun, secara tiba-tiba ditempat yang sunyi sepi bertemu seseorang yang menawarkan seteguk air, atas kebaikan orang tersebut kita pun mengucapkan banyak-banyak terimakasih kepadanya. Begitu juga halnya seorang hamba kepada

⁴¹ Q.S. *Az-Zariyat*: 56, n.d.

⁴² Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*: 152.

⁴³ Nursamad Kamba, *Kids Zaman Now Menemukan Kembali Islam*: 288.

⁴⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz XXVII: 95.

⁴⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*: 219.

Allah, sudah selayaknya kita merasa bersyukur dan berterimakasih atas apa yang sudah Allah berikan.⁴⁶

Pemikiran Buya Hamka tentang ibadah sebagaimana yang beliau susun dalam tafsir Al-Azhar tidak dominan mengedepankan aspek fikih semata, melainkan Buya Hamka mengajarkan untuk dapat mengambil hikmah atau nilai-nilai yang terkandung dalam peribadatan tersebut, sehingga seseorang yang menjalankan ibadah tidak hanya mendapatkan pahala dari ibadahnya, tetapi mampu untuk membersihkan dan mendidik hati nurani serta memperbaiki moral manusia atau yang lebih populer disebut dengan istilah transformasi diri.

Dalam menafsirkan ayat-ayat tentang ibadah Buya Hamka menggunakan pendekatan tasawuf, sehingga penafsiran Buya Hamka tentang ibadah tidak sebatas mengenai tatacara dalam ibadah, melainkan dapat mengambil hikmah atas ibadah yang dijalankan. Model penafsiran seperti ini juga diperkuat oleh Al-Alusi dalam kitab *Ruh Al-Ma'ani*. Dalam kitab tersebut Al-Alusi menafsirkan ayat-ayat ibadah dengan menggunakan pendekatan sufistik. Misalnya konsep ibadah zakat, bagi Al-Alusi zakat terbagi menjadi tiga bagian; zakat *al-akhas*, zakat *al-kebas*, dan zakat *al-awam*. Zakat *al-akhas* ialah menyerahkan diri secara totalitas kepada Tuhan, *al-kebas* ialah menyerahkan seluruh harta benda yang dimiliki dengan tujuan membersihkan diri dan menjaga hati agar tidak mencintai dunia, sedangkan zakat *al-awam* adalah mengeluarkan zakat sesuai dengan aturan-aturan syariat yang berlaku.⁴⁷

⁴⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz XXX: 105.

⁴⁷ Laila Sari Masyhur, "Makna Esoteris Ayat Ibadah : Tafsir Al-Isyari Dalam Kitab Ruh Al-Ma ' Ani Karya Al-Alusi," *LENTERA: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 3, no. 1 (2021): 24.

Penutup

Berdasarkan data yang diperoleh dari tafsir Al-Azhar, penelitian ini menemukan bahwa metode transformasi diri melalui praktik ubudiyah dalam pandangan Buya Hamka adalah dengan cara tidak sebatas menjalankan lima pilar agama Islam; syahadah, salat, zakat, puasa dan haji, akan tetapi mengambil hikmah atau kebijaksanaan dari esensi ibadah itu sendiri, sehingga ibadah yang dilakukan dapat mengantarkan seseorang untuk tunduk dan patuh atas apapun kehendak Allah serta senantiasa berterimakasih atas apa yang Allah kehendaki. Penelitian ini juga menemukan bahwa dalam menafsirkan ayat-ayat tentang ibadah Buya Hamka menggunakan pendekatan tasawuf, sehingga penafsiran Buya Hamka tentang ibadah tidak sebatas mengenai tatacara dalam ibadah, melainkan dapat mengambil hikmah atas ibadah yang dijalankan.

Daftar Pustaka

- Al-Munziri, Imam. *Al-Tarkīb Wa Al-Tarhīb, Jilid I*. Mesir: Musthafā al-Bābi al- Hālabi, n.d.
- Alviyah, Avif, Stai Sunan, and Drajat Lamongan. "METODE PENAFSIRAN BUYA HAMKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (March 8, 2017). <https://doi.org/10.18592/JIU.V15I1.1063>.
- An-Nawawi, Syekh Islam Muhyiddin Abu Zakariya Yahya bin Syarif. *Riyadhus Shalihin*. Al-Haramain, 2005.
- Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Christimoty, Debora Nugrahenny. "Teologi Ibadah Dan Kualitas Penyelenggaraan Ibadah: Sebuah Pengantar." *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 1 (November 30, 2019). <https://doi.org/10.46494/PSC.V15I1.62>.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar, Juz. XXI*. Jakarta, 1982.
- . *Tafsir Al-Azhar, Juz. II*. Jakarta, 1982.

- . *Tafsir Al-Azhar, Juz XXVII*. Jakarta, 1982.
- . *Tafsir Al-Azhar, Juz XXX*. Jakarta, 1982.
- . *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta, 1982.
- . *Tafsir Al-Azhar Juz I*. Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1982.
- . *Tafsir Al Azhar, Jilid I*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- Hamzah Dkk., Muchotob. *Tafsir Maudhu'I Al-Muntaha*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004.
- Kallang, Abdul. "KONTEKS IBADAH MENURUT AL-QURAN." *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan* 4, no. 2 (December 31, 2018). <https://doi.org/10.35673/AJDSK.V4I2.630>.
- Makhfud, Makhfud. "URGENSI TAFSIR MAUDHU'I (KAJIAN METODOLOGIS)." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 27, no. 1 (January 31, 2016). <https://doi.org/10.33367/TRIBAKTI.V27I1.256>.
- Masyhur, Laila Sari. "Makna Esoteris Ayat Ibadah : Tafsir Al-Isyari Dalam Kitab Ruh Al-Ma ' Ani Karya Al-Alusi." *LENTERA: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 3, no. 1 (2021).
- Mohd Yusoff, Zulkifli, Abdul Hafiz Abdullah, Zulkifli Mohd Yusoff Dato, Merupakan Profesor di Jabatan Al-Qur, An dan Al-Hadith, Akademi Pengajian Islam, Universiti Malaya, Kuala Lumpur Beliau boleh dihubungi melalui, Merupakan calon Ijazah Tinggi, and Jabatan Al-Qur. "PEMIMPIN MENURUT PANDANGAN HAMKA: SATU TINJAUAN DALAM TAFSIR AL-AZHAR (Leadership According to HAMKA: A Review on Tafsir Al-Azhar)." *Journal of Al-Tamaddun* 8, no. 1 (June 30, 2013). <https://ejournal.um.edu.my/index.php/JAT/article/view/8647>.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI-Press, 2008.
- Nursamad Kamba, Muhammad. *Kids Zaman Now Menemukan Kembali Islam*. Tangerang: Pustaka Iman, 2018.

Q.S. Al-Baqarah: 187, n.d.

Q.S. Al-Baqarah: 196, n.d.

Q.S. Al-Imran: 96, n.d.

Q.S. Az-Zariyat: 56, n.d.

Ricouer, Paul. *Hermeneutika Sosial*, Terj. Muhammad Syukri. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2006.

Ridha, Muhammad Rasyîd. *Tafsir Al-Qur'ân Al-Hakîm Al-Syabîr Bi Tafsîr Al-Manâr, Jilid IV*. Beirut: Dâr al-Fikr, n.d.

Rouf, Abdul, Mohd Yakub, Zulkifli, and Mohd Yusoff. "Tafsir Al-Azhar Dan Tasawuf Menurut Hamka." *Jurnal Usuluddin* 38 (December 31, 2013). <https://ejournal.um.edu.my/index.php/JUD/article/view/7465>.

Salim, Abd. Muin. *Jalan Lurus Menuju Hati Sejahtera; Tafsir Surah Al-Fatihah*. Jakarta: Yayasan Kalimah, 1999.

Sulfemi, Wahyu Bagja. "PENGARUH DISIPLIN IBADAH SHOLAT, LINGKUNGAN SEKOLAH, DAN INTELEGENSI TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 16, no. 2 (August 31, 2018). <https://doi.org/10.32729/EDUKASI.V16I2.474>.

Sumarto, Yonatan. "Tinjauan Teologis Tentang Ibadah Bagi Pelaksanaan Misi Allah Theological Review of Worship For the Implementation of God 's Mission." *Jaffray* 17, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.25278/jj.v17i1.312>.

Suparman, Deden. "PEMBELAJARAN IBADAH SHALAT DALAM PERPEKTIF PSIKIS DAN MEDIS." *JURNAL ISTEK* 9, no. 2 (August 1, 2015). <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/istek/article/view/188>.

Tumanggors, Rusmin. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Kencana, 2014.